

Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complex Instruction di Sekolah Dasar

Febri Nurhayati¹, Memi Putri Dewita², Nasri Yoni³, Andi Usman⁴,
Musmulyadi⁵, Fatmawati⁶, Helen Devimar⁷, Reni Yohana.S⁸

¹⁻⁸ Program Studi S2 Pendidikan Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: febrinurhayati570@gmail.com¹, memiputridewita1977@gmail.com²,
nasriyoni1@gmail.com³, anditandun@gmail.com⁴, musmul.bkls@gmail.com⁵,
fatmawatiipatt@gmail.com⁶, helendevimar22@gmail.com⁷,
reni.yohana78@gmail.com⁸

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 001 Langgini Kabupaten Kampar, berdasarkan hasil tes sebelum tindakan diketahui dari 18 orang siswa hanya 6 (33,33%) orang siswa yang telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi proses pembentukan tanah siswa kelas V SDN 001 Langgini Kabupaten Kampar. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2021-2022 dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Complex Instruction dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi proses pembentukan tanah siswa kelas V SDN 001 Langgini Kabupaten Kampar. Hasil belajar siswa jauh lebih meningkat dibandingkan pada sebelum tindakan. Sebagaimana diketahui ketuntasan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 16 orang (88,89%) siswa yang tuntas. Sedangkan 2 orang siswa (11,11%) belum tuntas, artinya hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sebesar 75%, adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75.

Kata kunci: Hasil Belajar IPA, Model Pembelajaran Koperatif tipe Complex Instruction

Abstract

This research was motivated by the low student learning outcomes in science subjects in class V SDN 001 Langgini Kampar Regency, based on the results of the pre-action test it was known that out of 18 students only 6 (33.33%) students had achieved scores above the Minimum Completeness Criteria (KKM) that has been set, namely 75. The formulation of the problem in this study is whether through the Cooperative learning model of the Complex Instruction type can improve science learning outcomes on soil formation process material for fifth grade students at SDN 001 Langgini, Kampar Regency. As subjects in this study were fifth grade students for the 2021-2022 academic year with a total of 18 students. While the object of this study is the application of the Cooperative learning model of the Complex Instruction type to improve science learning outcomes. While the data collection techniques used observation techniques, and tests. Based on the results of the study, it was concluded that the application of the cooperative learning model of the Complex Instruction type could improve science learning outcomes in the soil formation process material for fifth grade

students at SDN 001 Langgini, Kampar Regency. Student learning outcomes are much more improved than before the action. As is known, the completeness of student learning in cycle II increased to 16 people (88.89%) students who completed. While 2 students (11.11%) have not completed, meaning that student learning outcomes in cycle II have reached the Minimum Completeness Criteria that has been set at 75%, while the Minimum Completeness Criteria (KKM) that has been set in this study is 75.

Keywords: Science Learning Outcomes, Cooperative Learning Model of Complex Instruction type



PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dalam pengembangan pembelajaran IPA terkait dengan fenomena-fenomena realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. IPA adalah satu pengungkap keberadaan dan rahasia alam raya beserta isinya dan merupakan salah satu sarana mencapai tujuan hidup manusia yang sangat penting untuk dipahami dan dikuasai. Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis lingkungan alam dan lingkungan buatan yang juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemajuan di bidang IPA dapat mempercepat kemajuan, mempermudah dalam hidup, mengurangi penderitaan, sehingga membuka pintu-pintu masa depan yang cerah dan cemerlang.

Pembelajaran IPA sejalan dengan kurikulum yang ada di sekolah yaitu mengembangkan anak secara utuh baik pikiran, hati, dan jasmaninya. Mengembangkan intelektual, emosional fisik jasmani maupun fisik kognitif, psikomotorik, dan afektif. Peranan pengembangan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) yaitu agar anak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga anak menjadi terampil, agar anak memiliki sikap ilmiah, agar anak mendapat pengetahuan dan informasi ilmiah karena informasi merupakan temuan dan rumusan yang objektif serta sesuai dengan kaidah-kaidah yang menaunginya, agar anak tertarik untuk menghayati IPA yang ada di lingkungan dan alam sekitar, agar anak mencintai lingkungan dan sadar akan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, dan diharapkan juga dapat meningkatkan kecerdasan dan pemahaman anak pada alam beserta isinya.

Agar proses pembelajaran IPA berjalan dengan baik di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorangpun guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi pembelajaran yang kacau dengan hasil belajar yang tidak memuaskan, sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat.

Pengamatan awal penulis di kelas V SDN 001 Langgini Kabupaten Kampar guru telah berusaha melakukan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, di antaranya adalah: 1) guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) memberikan bimbingan bagi siswa yang kesulitan dalam belajar; 3) memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM); 4) menggunakan beberapa sumber belajar; 5) menggunakan metode ceramah; 6) menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab dan sebagainya.

Guru telah berusaha meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi hasil belajar siswa tiga tahun terakhir ini pada materi proses pembentukan tanah masih tergolong rendah. Hasil pengamatan di kelas V SDN 001 Langgini Kabupaten Kampar pada tahun 2021/2022 menunjukkan gejala-gejala atau fenomena pada pelajaran IPA khususnya pada materi proses pembentukan tanah, yaitu sebagai berikut: 1) setelah dilakukan tes dari 18 siswa 6 orang siswa (33,33%) yang telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, KKM yang telah ditetapkan di SDN 001 Langgini Kabupaten Kampar adalah 75; 2) siswa terkesan sulit untuk menjawab soal ulangan, hal ini terlihat ketika dilakukan ulangan terdapat 12 orang atau 66,67% yang tidak dapat menjawab soal dengan

benar; 3) setiap kali diberi tugas rumah, rata-rata nilai siswa masih memperoleh nilai rendah, hal ini terlihat ketika diperiksa bersama-sama hanya 7 orang siswa (38,89%) yang dapat menjawab tugas dengan benar.

Pada tahun 2021/2022 data yang diperoleh yaitu: 1) Dari 21 orang siswa, 10 orang siswa dengan persentase 47,61% yang memiliki hasil belajar rendah yang belum mencapai standar KKM sekolah yaitu 75; 2) dari 21 orang siswa, 11 orang siswa yang pada saat latihan masih mendapat nilai rendah. Dan pada tahun 2019/2020 data yang diperoleh yaitu: 1) dari 23 orang siswa, 13 orang yang tidak dapat mengerjakan latihan dengan baik dan benar; 2) sebanyak 16 orang siswa dengan persentase 78% yang tidak mau bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Guru memberikan tugas tambahan berupa pekerjaan rumah (PR) bertujuan agar siswa mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan oleh guru, tetapi banyak siswa yang mengerjakan PR tersebut di sekolah dan mencontoh pekerjaan temannya. Bahkan ada yang tidak mengerjakannya. Guru memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, namun usaha tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, sehingga siswa kurang tertarik dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Siswa kurang memperhatikan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru, ketika guru bertanya siswa hanya diam dan merasa sudah mengerti, jika guru memberikan soal kepada siswa, hanya siswa yang pintar saja bersemangat untuk menjawab sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya diam dan tidak mau berdiskusi dengan teman yang pintar. Keadaan demikian akan mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung pula oleh orang tua kurang memperhatikan dan membimbing anaknya di rumah. Ini terbukti dengan adanya siswa yang tidak mengerjakan PR. Orang tuanya juga tidak ada yang menanyakan perkembangan anaknya di sekolah kepada gurunya.

Fenomena-fenomena atau gejala-gejala di atas, terlihat bahwa siswa kurang inisiatif dalam proses pembelajaran, dengan kata lain hasil belajar siswa yang diperoleh belum optimal. Mengingat pentingnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat yang membuat siswa aktif untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari, dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas yang dikerjakan bersama kelompok dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction adalah pembentukan kelompok dengan menggunakan kartu aktivitas. Artinya setelah mengerjakan tugas dari guru, siswa diharuskan menuliskan jawabannya pada kartu aktivitas, kemudian baru dipresentasikan. Tujuannya yaitu membangun respek siswa secara kompleks terhadap pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, yang dilakukan oleh Fitriani pada tahun 2009 dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 026 Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar". Penelitian ini menyimpulkan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata 44,58%. Pada siklus pertama dikategorikan cukup tinggi dengan persentase 70,09%, dan pada siklus kedua naik menjadi 83,56% dengan klasifikasi tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ada;ah tempat penelitiannya. Peneliti juga membaca dan mempelajari karya ilmiah yang telah dilakukan oleh Asril pada tahun 2008 dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complex Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas III A SDN 029 Tarai Bangun Kecamatan Tambang

Kabupaten Kampar". Penelitian ini menyimpulkan rata-rata persentase hasil belajar siswa sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata 60,92%. Pada siklus pertama dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 65,79% dengan klasifikasi nilai sedang, dan pada siklus kedua naik menjadi 74,07% dengan klasifikasi nilai baik, sedangkan pada siklus ketiga kemampuan rata-rata siswa dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 80,84% dengan klasifikasi nilai baik.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction. Perbedaannya terdapat pada subjek dan tempat penelitian. Melihat permasalahan dan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe Complex Instruction di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Complex Instruction pada Siswa Kelas V SDN 001 Langgini Kabupaten Kampar".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2014:3) mengatakan bahwa PTK memiliki 3 unsur atau konsep yaitu: 1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat bagi peneliti. 2) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. 3) Kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah semua siswa di kelas V SDN 001 Langgini. Dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang, perempuan 9 orang dan laki-laki 9 orang. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas V karena permasalahan pembelajaran IPA materi proses pembentukan tanah merupakan permasalahan yang terdapat pada siswa kelas V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Tindakan antar Siklus

a. Aktivitas Guru

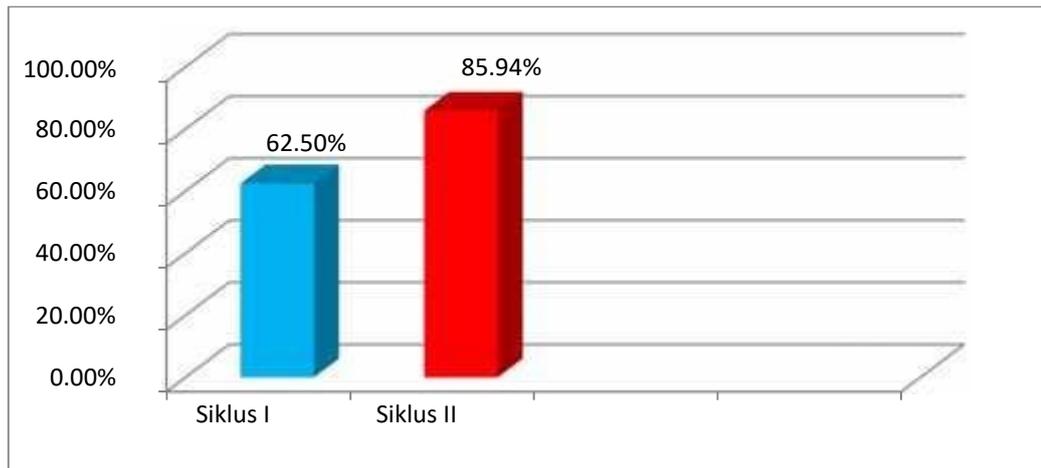
Aktivitas guru selama proses pembelajaran IPA materi proses pembentukan tanah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Complex Instruction* terjadi peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase pada siklus I dengan rata-rata persentase sebesar 62,50% berada pada kategori "cukup" dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan rata-rata persentase sebesar 85,94% dengan kategori "baik".

Perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus I	62,50%	Cukup
2	Siklus II	85,94%	Sempurna

Untuk lebih jelasnya perbandingan peningkatan yang terjadi antar siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 62,50% dengan kategori “cukup”. Sedangkan pada siklus II sebesar 85,94% dengan kategori “baik”, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

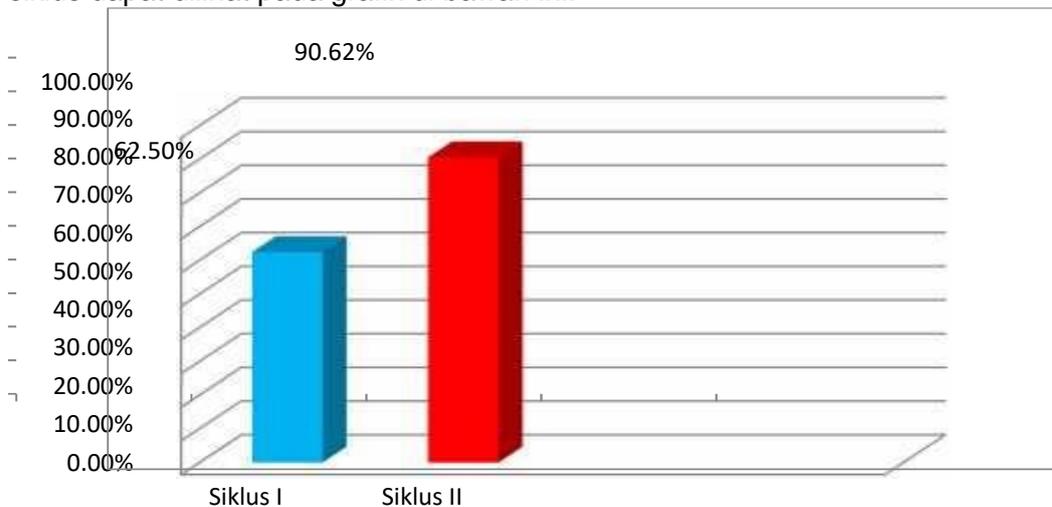
b. Aktivitas Siswa

Jika dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA materi proses pembentukan tanah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperati tipe *Complex Instruction* terjadi peningkatan antara siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase pada siklus I sebesar 62,5% berada pada kategori “cukup” dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 90,62% dengan kategori “tinggi”. Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Persentase	Kategori
1	Siklus I	62,5 %	Cukup
2	Siklus II	90,62 %	Tinggi

Untuk lebih jelasnya perbandingan peningkatan aktivitas siswa yang terjadi antar siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase rata-rata sebesar sebesar 62,5% dengan cukup. Sedangkan pada siklus II dengan persentase rata-rata sebesar 90,62% dengan kategori tinggi

c. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil perolehan ulangan harian yang dilakukan pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi proses pembentukan tanah kelas V SDN 001 Langgini. Hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I dan II. Perbandingan data yang diperoleh dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	67,78	76,67	83,61
2	Ketuntasan klasikal	44,44%	61,11%	88,89%

Dari tabel perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi proses pembentukan tanah dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 Langgini dari sebelum tindakan dengan jumlah rata-rata 67,78 dan dengan persentase klasikal 44,44%, siklus I dengan jumlah rata-rata 76,67 dan persentase ketuntasan klasikal 61,11% meningkat menjadi 88,89% pada siklus II dan jumlah rata-rata 83,61.

Siklus I

Setelah dilakukan dua kali tindakan siklus I yaitu pada pertemuan pertama dan kedua, maka dapat di analisis bahwa dalam membagi siswa dalam kelompok, guru tidak melakukannya secara acak atau menggunakan cabut undian, melainkan guru hanya memberikan perintah saja, akibatnya masih banyak siswa yang ribut, karena mereka memilih teman sesuka mereka. Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru tidak terfokus pada indikator, akibatnya penyampaian guru terlalu lama dan sulit dipahami siswa dengan baik. Guru belum mengawasi kerja kelompok, melainkan hanya melihat dari depan kelas saja, sehingga masih banyak siswa yang tidak mau bekerjasama dan hanya menunggu hasilnya saja. Penghargaan yang diberikan guru hanya berupa pujian saja, namun tidak dengan hadiah yang sewajarnya, seperti buku, pena, pensil, dan penggaris. Akibatnya kelompok yang mendapatkan nilai bagus merasa tidak puas dengan pujian tersebut. Guru tidak dapat membimbing siswa menyimpulkan pelajaran secara keseluruhan, karena waktu tidak mencukupi.

Kelemahan aktivitas guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajarsiswa. Di mana dari hasil tes pada siklus I, ketuntasan siswa hanya mencapai 61,11% atau sekitar 11 orang siswa yang tuntas dari 18 orang siswa. Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa kelas V SDN 001 Langgini secara klasikal belum 75% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 75. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti akan memperbaiki kegagalan yang dialami siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan melakukan tindakan perbaikan pada siklus kedua.

Siklus II

Pada siklus II guru telah membentuk kelompok secara acak atau menggunakan cabut undian, sehingga pembentukan kelompok dapat terlaksana dengan tertib dan teratur. Guru telah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan indikator, sehingga penyampaian guru dapat dipahami siswa dengan baik. Hanya perwakilan kelompok yang

diminta guru untuk mengambil kartu aktivitas, sehingga kelas tidak ribut dan tenang. Benar yang dipanggil guru hanya perwakilan kelompok yang mengambil pertanyaan yang akan didiskusikan di meja guru, sehingga ketertiban kelas tetap terjaga. Guru telah mengawasi kerja kelompok, sehingga siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan guru. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi hasil presentasi kelompok, walaupun belum secara keseluruhan. Guru telah memberikan penghargaan berupa hadiah yang sewajarnya, seperti buku, pena, pensil, dan penggaris bagi kelompok yang mendapatkan nilai tinggi. Sehingga mereka merasa puas dengan prestasi mereka, dan termotivasi menjadi kelompok yang lebih bagus lagi. Dan guru telah mengatur waktu dengan baik, sehingga guru berkesempatan membimbing siswa menyimpulkan pelajaran secara keseluruhan. Peningkatan aktivitas guru pada siklus II, sangat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sebagaimana diketahui ketuntasan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 16 orang (88,89%). Sedangkan 2 orang siswa (11,11%) belum tuntas, artinya hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sebesar 75%, adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75.

SIMPULAN

Model pembelajaran koperatif tipe Complex Instruction dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 Langgini yang dibuktikan dengan: 1) Proses peningkatan hasil belajar IPA sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada materi proses pembentukan tanah siswa kelas V SDN 001 Langgini, pratindakan Ketuntasan klasikalnya 44,44%. 2) Hasil belajar IPA sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada materi proses pembentukan tanah siswa kelas V SDN 001 Langgini, meningkat dari pratindakan 44,44%, menjadi 61,11% pada siklus I, dan meningkat saat siklus II yaitu 88,89%. 3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe complex instruction pada materi proses pembentukan tanah dapat meningkatkan hasil belajar dari pratindakan sampai ke siklus II, Penelitian ini bisa dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. Rambu-Rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. Belajar dan Proses Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2009. Menulis Karangan Ilmiah, Pekanbaru: Cendikia Insani Pekanbaru.
- Gintings, Abdorrahkman. 2008. Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Humaniro.
- Hanafiah, Nanang. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyasa. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashar. 2004. Peranan Motivasi & Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran, Jakarta: Delia Press.
- Nur, Mohamad. 2005. Pembelajaran Kooperatif, Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdin P. 2007. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Lanarka Piblisher.
- Siavin, Robert E. 2008. Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2004. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suherman, Erman. 2004. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, Bandung: JICA- Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka
- Sharan, Shlomo. 2009. Cooperative Learning, Yogyakarta: Imperium.
- Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Tim Pustaka Yustisia. 2008. Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martimis. 2008. Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa, Jakarta: Gaung Persada Press.